

**STRATEGI KOMUNIKASI PENURUNAN STUNTING  
MELALUI PROGRAM GERAKAN ORANG TUA ASUH  
CEGAH STUNTING (GENTING)**

**(Studi Pada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan  
Keluarga/BKKBN DIY)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :**

**Nanda Dwi Febriyanti**

**NIM 22107030008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nanda Dwi Febriyanti

Nomor Induk : 22107030008

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Nanda Dwi Febriyanti

NIM 22107030008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nanda Dwi Febriyanti  
NIM : 22107030008  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### **STRATEGI KOMUNIKASI PENURUNAN STUNTING MELALUI PROGRAM GERAKAN ORANG TUA ASUH CEGAH STUNTING (GENTING) (Studi Pada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 12 Maret 2026  
Pembimbing

**Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19790720 200912 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
B. Marsudi Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1845/Un.02/DSHPP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOMUNIKASI PENURUNAN STUNTING MELALUI PROGRAM GERAKAN ORANG TUA ASUH CEGAH STUNTING (GENTING)  
(Studi Pula Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NANDA DWI FEBRIYANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22107130008  
Telah diajukan pada : Selasa, 14 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Diah Agung Purwati, S.Sos, M.Si  
SIGNED

Yakal ID: 8a1677a6a6a6



Pengaji I  
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Yakal ID: 8a1677a6a6a6



Pengaji II  
Rahmat Atjayana, S.I.Kom., M.A.  
SIGNED

Yakal ID: 8a1677a6a6a6



Yogyakarta, 14 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Suryani Kusumaputri, S.Pd., M.Si  
SIGNED

Yakal ID: 8a1677a6a6a6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

iv 18/05/2026

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

{Q.S Al-Baqarah : 286}

“Jangan takut jatuh, sebab yang tak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh.

Jangan takut gagal, karena yang tak pernah gagal hanyalah mereka yang tak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, sebab dari kesalahan pertama, kita bisa belajar menemukan jalan yang benar di langkah berikutnya.”

{Buya Hamka}

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai

Dan selesai itu jika dikerjakan”

{Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si.}

*“It does not matter how slowly you go as long as you do not stop*

Konsistensi adalah kunci untuk menyelesaikan setiap proses panjang”

{Confucius}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Tercinta,  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin*, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Strategi Komunikasi Penurunan Stunting Melalui Program GENTING pada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji I dan Ibu Rahmah Attaymini, M.A. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran serta bimbingan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
6. Yang paling utama kepada kedua orang tua yang peneliti sayangi dan cintai, Bapak Sutriyono dan Ibu Siti Khotijah. Peneliti mengucapkan terima kasih yang

tak terhingga, dimana setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari nasihat, kesabaran, serta pengorbanan Bapak dan Ibu.

7. Saudara peneliti, Mas Alex Rendi Setiawan dan Adik Najwa Syifa Aninda yang senantiasa hadir memberikan dukungan, semangat, serta doa.
8. *Murobbi Ruhi*, Bapak Drs. K.H Jalal Suyuthi, S.H., dan Ibunda Nyai Hj. Nelly Umi Halimah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan, keteladanan, serta nasihat yang senantiasa diberikan.
9. Sahabat peneliti yaitu Azimatul Chamidah, yang senantiasa hadir dalam setiap momen perjalanan pendidikan peneliti, sejak masa MTs hingga saat ini.
10. Kepada mbak-mbak Ndalem yang tak kalah penting kehadirannya, Mbak Luthfi, Mbak Defi, dan Mbak Laila yang senantiasa membersamai peneliti.
11. Terima kasih untuk teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yang turut memberikan semangat, dukungan, dan bantuan bagi peneliti di masa mengerjakan skripsi.
12. Instansi dan lembaga terkait, khususnya BKKBN DIY, beserta seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, atas izin, dukungan, serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian.
13. Dan terakhir, peneliti menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian untuk tetap bertahan dan melangkah hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Maret 2026

Peneliti,

Nanda Dwi Febriyanti

NIM 22107030008

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	15
G. Kerangka Pemikiran .....	26
H. Metode Penelitian .....	27
BAB II.....	35
GAMBARAN UMUM .....	35
A. Profil Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga .....	35
1. Sejarah BKKBN.....	35
2. Visi dan Misi.....	37
3. Struktur Organisasi .....	38
B. Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) BKKBN DIY .....	40
1. Latar Belakang Program GENTING BKKBN DIY .....	40
2. Tujuan dan Sasaran Program GENTING BKKBN DIY .....	43

3. Bentuk Bantuan Program GENTING BKKBN DIY .....	46
BAB III .....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	48
A. Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) di BKKBN DIY .....	49
B. Strategi Komunikasi Penurunan Stunting Model Philip Lesly Melalui Program GENTING di BKKBN DIY .....	52
1. Strategi Komunikasi Penurunan Stunting pada Tahap Organisasi .....	52
2. Strategi Komunikasi Penurunan Stunting pada Tahap Publik .....	98
C. Strategi Komunikasi Program GENTING BKKBN DIY dalam Perspektif Al-Qur'an .....	112
D. Triangulasi Ahli .....	115
BAB IV .....	120
PENUTUP .....	120
A. KESIMPULAN .....	120
B. SARAN .....	122
DAFTAR PUSTAKA .....	124

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Stunting 2022.....	2
Gambar 2. Prevalensi Balita Stunting di Yogyakarta tahun 2022-2023.....	3
Gambar 3. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly .....	23
Gambar 4. Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 5. Struktur Organisasi BKKBN DIY.....	40
Gambar 6. Kondisi Rumah Keluarga Berisiko Stunting Kelurahan Muja Muju ...	55
Gambar 7. Keterlibatan Orang Tua Asuh.....	64
Gambar 8. Kegiatan Rapat Koordinasi dalam Perumusan Kebijakan Program GENTING BKKBN DIY .....	66
Gambar 9. Pelatihan Kader TPK oleh BKKBN DIY .....	76
Gambar 10. Pendampingan oleh Kader TPK.....	84
Gambar 11. Kegiatan Posyandu Kelurahan Muja Muju .....	93
Gambar 12. Pemberian PMT kepada Keluarga Sasaran .....	95
Gambar 13. Pekan Edukasi GENTING .....	107
Gambar 14. Tampilan Aplikasi Elsimil.....	109



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka .....	13
Tabel 2. Implementasi Strategi Komunikasi BKKBN DIY .....	112



## **ABSTRACT**

*Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, including in the Special Region of Yogyakarta (DIY), where relatively high levels of education do not always correspond to adequate family awareness and understanding of nutrition, parenting, and sanitation, particularly during the first 1,000 days of life. In this context, BKKBN DIY plays a strategic role in addressing stunting through communication-based interventions. This study aims to analyze the communication strategy implemented through the Foster Parent Movement to Prevent Stunting (GENTING) program in improving the understanding and awareness of families at risk of stunting. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation. The research subjects included the Permas team, family assistance team (TPK) coordinators, and program beneficiaries. The findings show that the communication strategy refers to the model proposed by Philip Lesly, which includes stages of analysis, policy formulation, program implementation, and evaluation. The strategy involves identifying at-risk families, recruiting foster parents, conducting counseling and assistance, and evaluating responses and behavioral changes. In conclusion, the communication strategy in the GENTING program has improved the understanding and awareness of families at risk of stunting in DIY. However, behavioral change requires continuous efforts, supported by the involvement of foster parents as a form of social support.*

*Keywords: Communication strategy, Foster parents, GENTING Program, Stunting, TPK cadres.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan stunting masih menjadi isu kesehatan yang serius di Indonesia. Masih tingginya persentase stunting menjadi kasus yang harus ditanggulangi di dunia kesehatan, karena anak-anak di bawah usia lima tahun rentan terhadap stunting, obesitas, dan *wasting* (Pramestuti dkk., 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi penurunan, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 20% (Argyanti dkk., 2025)

Berdasarkan wilayah, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan ketimpangan antar wilayah. Beberapa provinsi di wilayah timur Indonesia masih mendominasi angka stunting tertinggi, seperti Papua Tengah (39,2%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%) (Kompas.com, 2024). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur masih menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting tinggi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kondisi lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga faktor struktural seperti kemiskinan, pendidikan, dan sanitasi (Tanesib & Kusumayati, 2025).

Menariknya, di tengah tingginya angka stunting di berbagai daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi serta akses informasi yang lebih baik dibandingkan daerah lain di Indonesia. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat DIY berkorelasi dengan tingkat literasi yang lebih baik, termasuk dalam hal literasi kesehatan yang berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat (Firdaus & Nurhayati, 2022). Kondisi ini seharusnya menjadi modal penting dalam upaya pencegahan stunting, mengingat pendidikan dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik pemenuhan gizi dan kesehatan keluarga (Hasnawati dkk., 2021).



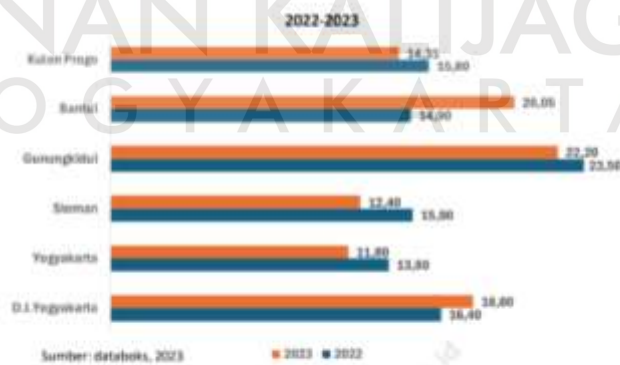
Sumber: Survei Status Gizi Indonesia, 2022

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, 2022, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6% atau setara dengan 5,33 juta balita. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 24,4%, sehingga mengindikasikan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan dalam penanganan stunting (SSGI,

2022). Sementara itu, prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 16,40%, yang masih berada di bawah rata-rata nasional. Bahkan, pada tahun 2023 prevalensi stunting di wilayah tersebut meningkat menjadi 18,00%, atau naik sebesar 1,66% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

Tantangan dalam upaya penurunan stunting hingga saat ini masih terus dihadapi dan belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, pada tahun 2023 prevalensi stunting tertinggi tercatat di Kabupaten Gunungkidul sebesar 22,20%. Sementara itu, Kabupaten Bantul mengalami peningkatan prevalensi stunting dari 14,90% pada tahun 2022 menjadi 20,05% pada tahun 2023, dengan kenaikan sebesar 5,15%. Penurunan prevalensi terbesar justru terjadi di Kabupaten Sleman sebesar 2,60% (BPS, 2024). Dari data tersebut menunjukkan bahwa DIY belum memenuhi target nasional yang ditetapkan oleh presiden RI yakni 14% di tahun 2024.

Gambar 2. Prevalensi Balita Stunting di Yogyakarta tahun 2022-2023



Gambar 3.2.3 Prevalensi Balita Stunting Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2024

Meskipun Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang relatif tinggi, kenyataannya kasus stunting masih ditemukan di beberapa wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sanitasi lingkungan, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Aurima dkk., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pendidikan belum tentu diikuti dengan pemahaman dan kesadaran yang memadai terkait pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi gizi dan kesehatan menyebabkan banyak keluarga belum memahami dampak jangka panjang dari stunting, serta belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Martony, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada intervensi fisik atau bantuan semata, tetapi juga pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam upaya menurunkan angka stunting, terutama dalam menyampaikan informasi yang memadai, membangun kesadaran, dan mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat dan responsif terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak.

Penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai faktor kunci dalam upaya penurunan stunting, khususnya melalui strategi komunikasi yang dirancang secara terencana dan tepat sasaran untuk menumbuhkan

kesadaran serta meningkatkan pemahaman masyarakat dan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pola pengasuhan pada 1000 hari pertama kehidupan.

Melalui strategi komunikasi yang efektif, pesan kesehatan diharapkan tidak hanya sebagai informasi, tetapi mampu memengaruhi sikap, membentuk pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku keluarga menuju praktik hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan stunting jangka panjang.

Dengan beberapa faktor penyebab di atas, stunting dapat dicegah melalui beberapa upaya. Salah satunya yaitu melalui komunikasi yang efektif, khususnya komunikasi di bidang kesehatan. Komunikasi kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penurunan prevalensi stunting. Hal ini karena masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek medis atau kesehatan saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat.

Informasi mengenai gizi seimbang, pentingnya pemberian ASI eksklusif, sanitasi yang layak, serta pemantauan tumbuh kembang anak perlu disampaikan secara tepat kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan keluarga yang memiliki anak. Penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan melalui penerapan komunikasi kesehatan yang efektif. Melalui komunikasi yang tepat, informasi yang disampaikan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting serta mendorong terjadinya

perubahan perilaku dalam pola pengasuhan dan pemberian makan anak (Handonowati dkk., 2023).

Infomasi yang berkaitan dengan stunting dapat disampaikan dalam beberapa bentuk, mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, sampai dengan komunikasi massa. 1) Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan rumah, konseling, dan pendampingan. 2) Komunikasi kelompok dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan penyuluhan. 3) Komunikasi massa dilakukan melalui media sosial, poster, dan spanduk. Hal ini berfungsi sebagai sarana penting untuk mengubah cara masyarakat berpikir dan bertindak menuju praktik yang mendukung pencegahan stunting (Handonowati dkk., 2023).

Selain untuk menyampaikan informasi, komunikasi kesehatan penting untuk membangun kerja sama antara berbagai pihak dalam mengatasi stunting. Untuk mencegah stunting, mulai dari pemerintah, masyarakat, media, komunitas lokal, dan perusahaan swasta harus bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Orang-orang akan lebih mudah menerima dan mengikuti saran jika pesan yang disampaikan jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Nilai kerja sama dan tolong-menolong dalam upaya pencegahan stunting juga sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*(NU Online, 2026)

Makna yang terkandung dalam Surat Al-Maidah ayat 2 menegaskan pentingnya sikap saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial manusia. Dalam penafsiran Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, ayat ini dijelaskan sebagai anjuran untuk membangun kerja sama sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan, serta larangan untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ajaran tersebut bersifat universal dan mendorong setiap individu untuk berkontribusi sesuai perannya, baik melalui ilmu, tenaga, maupun harta dalam kehidupan bermasyarakat (M. Quraish Shihab, 2005).

Ayat ini menegaskan bahwa penyelesaian persoalan sosial, termasuk masalah stunting, tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kolaborasi dan kepedulian bersama. Dalam konteks pencegahan dan penanganan stunting, semangat tolong-menolong tercermin melalui sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, media, masyarakat, hingga sektor swasta dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan dukungan kepada masyarakat sasaran.

Dengan berlandaskan nilai tolong-menolong, setiap pihak memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk berkontribusi sesuai perannya, sehingga upaya penurunan stunting tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga gerakan bersama yang berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan generasi mendatang. Dengan demikian, upaya untuk

mengurangi stunting dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Hal ini sangat penting karena Indonesia masih menghadapi masalah besar dalam menurunkan angka stunting.

Melalui Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, Indonesia menetapkan target penurunan prevalensi stunting hingga 20% pada tahun 2024. Target tersebut lebih tinggi dibandingkan sasaran 19% yang ditetapkan oleh Bappenas. Implementasi strategi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari unsur pemerintah, sektor swasta, kalangan akademisi, masyarakat, filantropi, hingga media massa, dengan koordinasi berada di bawah Wakil Presiden. Perumusan strategi tersebut didasarkan pada kebutuhan akan kolaborasi lintas sektor, mengingat permasalahan stunting tidak dapat dipandang semata-mata sebagai isu kesehatan (Rahayu, 2020).

Dalam implementasinya, strategi lintas sektor yang dirancang dalam Stranas Stunting membutuhkan institusi yang mampu mengoordinasikan berbagai aktor dan program secara terintegrasi, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah kemudian menetapkan peran lembaga khusus sebagai koordinator utama dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Sebagai respon terhadap kondisi ini, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah menetapkan upaya percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional. Salah satu kebijakan penting adalah yang

melibatkan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN yang ditunjuk sebagai koordinator utama dalam agenda percepatan penurunan stunting, sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN memiliki peran strategis dalam upaya penurunan stunting, khususnya melalui pendekatan pembangunan keluarga. BKKBN tidak hanya berfokus pada aspek teknis kesehatan, tetapi juga menekankan pentingnya edukasi, perubahan perilaku, serta penguatan peran keluarga dalam pencegahan stunting, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya ini menuntut adanya strategi komunikasi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar pesan pencegahan stunting dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan oleh masyarakat sasaran.

Berangkat dari peran strategis BKKBN dalam upaya penurunan stunting melalui pendekatan pembangunan keluarga, kajian pada tingkat daerah menjadi penting untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan secara nyata. Dalam penelitian ini, BKKBN DIY menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik wilayah dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif tinggi, namun masih menghadapi permasalahan stunting. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman dan kesadaran keluarga terhadap pencegahan stunting.

Selain itu, BKKBN DIY berperan aktif dalam mengimplementasikan

berbagai program percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING). Program ini merupakan gerakan kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat yaitu individu, BUMN/BUMD, komunitas, perguruan tinggi, media, serta kelompok masyarakat umum. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga menekankan pada strategi komunikasi untuk membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat.

Hal ini menjadikan BKKBN DIY sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi dirancang dan diterapkan dalam meningkatkan pemahaman keluarga berisiko stunting. Proses komunikasi mencakup pengembangan pesan yang efektif, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua asuh, kader masyarakat, penyuluh, tokoh masyarakat, dan media.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh BKKBN DIY dalam mengimplementasikan Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) sebagai upaya penurunan stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Komunikasi Penurunan Stunting Melalui Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) (Studi Pada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana strategi komunikasi penurunan stunting melalui program gerakan orang tua asuh cegah stunting (GENTING) yang dilakukan oleh BKKBN DIY?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi penurunan stunting melalui Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) yang dilakukan oleh BKKBN DIY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan dan komunikasi kesehatan. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan strategi komunikasi pemerintah dalam program sosial, terutama dalam konteks penanganan permasalahan stunting melalui pendekatan partisipatif.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktik, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan strategis bagi BKKBN DIY dalam merancang, mengelola, dan mengoptimalkan strategi komunikasi pada program GENTING agar lebih efektif dalam mendukung upaya penurunan stunting. Penelitian ini dapat

memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan strategi komunikasi yang telah diterapkan, baik dari aspek pesan, media, maupun pola komunikasi dengan masyarakat.



## E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul, Nama, Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Dalam Penanganan Penurunan Stunting di Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wilayah Kelurahan Ujung) Melani Elizabeth, Turoyya, S.S., M.A. (Elizabeth & Turoyya, 2025) <a href="https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69178">https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69178</a>	Kedua penelitian sama-sama mengkaji strategi komunikasi dalam upaya penurunan stunting dengan pendekatan kualitatif, serta menekankan peran komunikasi langsung dan edukatif kepada masyarakat sasaran.	Penelitian sebelumnya berfokus pada TPPS di Kota Surabaya melalui program KELANTING, sedangkan penelitian ini berfokus pada BKKBN DIY melalui Program GENTING dengan cakupan wilayah dan pola kolaborasi yang lebih luas.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi utama Tim Percepatan Penanggulangan Stunting (TPPS) adalah komunikasi langsung. Program Kelas Balita Stunting (KELANTING) menjadi wadah efektif untuk edukasi gizi dan pengasuhan anak dan angka stunting berhasil diturunkan dari 25 balita pada tahun 2023 menjadi 8 balita pada tahun 2025.
2	Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare) Insyirah Salsabila Alif, Sudirman Karnay, Andi Subhan Amir (Alif dkk., 2023) <a href="https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89">https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89</a>	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji strategi komunikasi penanganan stunting, berkaitan dengan komunikator, sasaran, pesan, dan media yang digunakan.	Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi komunikasi penanganan stunting di Kelurahan Watang, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN DIY dalam penurunan stunting.	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam upaya penanganan stunting khususnya melalui komunikasi persuasif gizi seimbang berkaitan dengan persoalan menetapkan komunikator; menentukan khalayak sasaran; menyusun pesan; dan memilih media dan saluran komunikasi.
3	Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran Ai Syarifah Khumairoh, Nurliah, Kezia Arum Sary, Rina Juwita (Khumairoh dkk., 2024) <a href="https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.938">https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.938</a>	Kedua penelitian sama-sama mengkaji strategi komunikasi pencegahan stunting, menekankan pentingnya penentuan sasaran komunikasi, pemilihan media, pesan, dan peran komunikator dalam upaya menurunkan angka stunting.	Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi komunikasi institusi layanan kesehatan tingkat kecamatan dengan komunikator utama tenaga kesehatan, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi BKKBN DIY melalui Program GENTING yang melibatkan kolaborasi lintas sektor dan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran yaitu mengenali sasaran komunikasi secara langsung berdasarkan data-data yang diperoleh dari posyandu dengan sasaran adalah perempuan produktif dan remaja.

			pendekatan keluarga berisiko stunting pada tingkat provinsi.	
4	Rancangan Strategi Komunikasi Kesehatan Dinkes Kota Bandung Dalam Program Vaksinasi Covid-19 Dicky Yusuf Budiman Kusmayadi, Deddy Mulyana, Diah Fatma Sjoraida (Kusmayadi dkk., 2024) <a href="https://doi.org/10.36914/m1mkprp03">https://doi.org/10.36914/m1mkprp03</a>	Kedua penelitian sama-sama membahas strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh instansi pemerintah dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat.	Penelitian sebelumnya fokus pada strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam program vaksinasi Covid-19. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dalam Program GENTING oleh BKKBN DIY.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinkes Kota Bandung yang dilakukan melalui media sosial cukup efektif dalam penyebaran informasi, namun masih memiliki kelemahan pada aspek interaksi dan respons kepada masyarakat sehingga mempengaruhi efektivitas komunikasi.
5	Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Kampar Dalam Penurunan Stunting Penelitian Aulia Wanda Mufadhdhal. Skripsi Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau tahun 2024	Kedua penelitian memiliki fokus kajian yang sama, yaitu strategi komunikasi dalam upaya penurunan stunting. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami proses komunikasi yang terjadi di lapangan. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya komunikasi langsung atau interpersonal sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sasaran.	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada objek dan implementasi program. Penelitian sebelumnya berfokus pada Tim Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya melalui program Kelas Balita Stunting, sedangkan penelitian ini berfokus pada BKKBN DIY melalui Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi penanganan stunting dilakukan melalui pendekatan komunikasi persuasif dengan menekankan pada penentuan komunikator, identifikasi sasaran komunikasi, penyusunan pesan, serta pemilihan media yang tepat. Strategi ini dirancang secara sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

## **F. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian rangsangan berupa tanda, simbol, bahasa, maupun gerakan nonverbal yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku individu lain. Rangsangan tersebut dapat berbentuk bahasa lisan, tindakan, maupun simbol tertentu yang dapat dipahami oleh pihak lain, sehingga menimbulkan respons atau reaksi sesuai dengan pesan yang diterima. Menurut Liliweri, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu sumber kepada penerima dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami. Dalam praktiknya, komunikasi melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok yang saling berhubungan (Fauzi & Nurislamiah, 2022).

Adapun fungsi komunikasi meliputi beberapa hal. Pertama, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, sehingga penerima pesan dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum dipahami. Kedua, komunikasi juga berfungsi sebagai media edukasi, di mana informasi yang disampaikan dapat menambah pengetahuan penerima terhadap suatu hal. Ketiga, komunikasi berperan dalam memberikan instruksi atau arahan kepada penerima pesan. Keempat, komunikasi memiliki fungsi untuk mempengaruhi serta mengubah sikap atau perilaku penerima pesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Fauzi & Nurislamiah, 2022).

## 2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi tidak hanya berperan dalam konteks umum, tetapi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang kesehatan. Dalam konteks ini, komunikasi berkembang menjadi komunikasi kesehatan yang berfokus pada penyampaian informasi, edukasi, serta upaya mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok agar lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan (Simamora dkk., 2024).

Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi antarmanusia yang menitikberatkan pada cara individu, baik dalam kelompok maupun masyarakat, memahami dan merespons permasalahan kesehatan serta upaya dalam menjaga kesehatannya. Komunikasi kesehatan dipandang sebagai proses yang dirancang secara sistematis untuk memengaruhi perilaku kesehatan individu dan komunitas dengan memanfaatkan berbagai prinsip dan teknik komunikasi, baik melalui komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. (Rakhmaniar, 2021).

Komunikasi kesehatan juga dipahami sebagai kajian yang membahas bagaimana individu dan komunitas dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan kesehatan melalui proses penyebaran informasi kesehatan.

Menurut *Healthy People* (2010) yang dijelaskan dalam Rakhmaniar (2021), komunikasi kesehatan adalah penelitian dan penerapan metode komunikasi untuk menyampaikan informasi dan

memengaruhi sikap, keputusan, dan tindakan seseorang atau kelompok masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan. Dalam bidang ini, hubungan antara komunikasi dan kesehatan semakin diakui sebagai komponen penting dalam meningkatkan kesehatan seseorang dan banyak orang. Komunikasi kesehatan berperan dalam hampir semua aspek promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Rakhmaniar, 2021).

Fakta menunjukkan bahwa banyak hal dapat memengaruhi kesehatan, dan perilaku manusia adalah yang paling penting. Akibatnya, komunikasi kesehatan menawarkan solusi penanganan dengan berbagai cara, seperti antar individu, komunitas, dan massa (Irfan dkk., 2025).

Komunikasi kesehatan yang dirancang dan dilaksanakan secara tepat mampu memengaruhi sikap, persepsi, kesadaran, pengetahuan, serta norma sosial masyarakat yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Dalam konteks tersebut, komunikasi kesehatan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dan menyebarkan pesan-pesan promosi serta pencegahan kesehatan (Harahap & Putra, 2019).

### **3. Strategi Komunikasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi komunikasi merupakan gabungan dari konsep strategi sebagai rencana kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai sasaran, serta komunikasi sebagai proses pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih hingga tercapai pemahaman bersama (KBBI, 2016). Definisi ini menegaskan bahwa strategi komunikasi pada dasarnya berkaitan dengan perencanaan

pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif (Yuliana, 2021).

Sejalan dengan definisi tersebut, Everett M. Rogers (1982) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan yang ditujukan untuk mendorong perubahan perilaku manusia dalam skala luas melalui penyebarluasan gagasan-gagasan baru (Cangara, 2017). Sementara itu, pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) memaknai strategi komunikasi sebagai perpaduan paling efektif dari seluruh unsur komunikasi, meliputi komunikator, pesan, saluran atau media, penerima, serta efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal. Kedua perspektif ini menekankan betapa pentingnya perencanaan yang terstruktur selama proses komunikasi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa strategi selalu berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi adalah istilah yang digunakan dalam komunikasi untuk menggambarkan rencana yang dibuat, memastikan bahwa pesan disampaikan dan diterima dengan baik. Hal ini diperkuat oleh Littlemore (2003) dalam Kusmayadi (2024) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kumpulan tindakan yang harus dilakukan untuk berkomunikasi dengan cara yang paling efektif (Kusmayadi dkk., 2024).

Pada tahap implementasi, perencanaan komunikasi sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengelola dan

memanfaatkan sumber daya komunikasi agar tujuan dapat tercapai. Oleh sebab itu, strategi komunikasi harus bersifat praktis dan dapat diterapkan secara operasional, mengingat pendekatan komunikasi dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan kondisi. Perancangan komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian pengetahuan secara lebih optimal dan meningkatkan pemahaman khalayak, sehingga strategi komunikasi berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku dan pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Alif dkk., 2023).

Lebih lanjut, strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang mencakup kemampuan komunikator untuk mengambil posisi yang tepat saat berinteraksi dengan lawan bicaranya sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai. Karena strategi komunikasi berfungsi sebagai jaringan kerja yang membimbing tindakan komunikasi, keberadaan mereka tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam situasi ini, pemahaman yang mendalam tentang tujuan komunikasi sangat penting untuk membuat strategi yang tepat (Yuarsa dkk., 2022).

Oleh karena itu, pemilihan strategi komunikasi adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan komunikasi dan harus dilakukan dengan hati-hati. Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tindakan, tetapi juga merupakan komponen strategis yang penting dan harus dikelola dengan hati-hati oleh para perencana komunikasi (Cangara, 2017).

#### 4. Stunting

Stunting atau yang kerap disebut sebagai kondisi kerdil, merupakan gangguan pertumbuhan pada anak balita akibat asupan gizi yang tidak memadai, paparan infeksi secara berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni sejak masa kehamilan hingga anak berusia 23 bulan (Prameswari dkk., 2022). Stunting adalah salah satu komponen *Double Burden Malnutrition* (DBM), yang berdampak negatif pada kesehatan dan produktivitas ekonomi. Stunting berdampak pada kualitas hidup baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika terdapat penurunan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing.

Menurut Rahayu dalam (Aurima dkk., 2021), dampak jangka pendek stunting meliputi terhambatnya perkembangan otak, menurunnya tingkat kecerdasan, terganggunya pertumbuhan fisik, serta meningkatnya risiko gangguan metabolisme. Efek jangka panjang termasuk penurunan kapasitas kognitif dan akademik, melemahnya sistem kekebalan tubuh, peningkatan kemungkinan terkena diabetes, obesitas, kanker, stroke, kecacatan, dan gangguan kardiovaskular lainnya. Akibatnya, untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang, pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk menangani masalah ini. Hal ini menjadikan stunting sebagai ancaman besar bagi kualitas manusia Indonesia dan daya saing negara (Aurima dkk., 2021).

Permasalahan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diklasifikasikan menjadi faktor penyebab langsung dan tidak langsung (Neherta dkk., 2023). Faktor langsung mencakup adanya penyakit infeksi serta ketidakcukupan asupan gizi pada anak. Pada masa balita, pemenuhan gizi yang baik sangat diperlukan karena berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, termasuk periode tumbuh kejar. Pemenuhan kebutuhan gizi tersebut dapat dimulai sejak pemberian inisiasi menyusui dini (IMD), dilanjutkan dengan ASI eksklusif, hingga pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai kebutuhan gizi.

ASI tidak hanya memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak, tetapi juga melindungi mereka dari berbagai penyakit dan infeksi. Ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi menciptakan dasar yang kuat untuk kesehatan dan pertumbuhan optimal anak-anak mereka, yang dapat berguna untuk masa depan. Hal ini menjadi penting dalam memerangi stunting.

Selain faktor penyebab langsung, stunting juga disebabkan oleh faktor penyebab tidak langsung. Faktor tidak langsung termasuk pengasuhan balita yang kurang baik, yang dapat memengaruhi konsumsi pangan balita dan status gizi mereka. Stunting, yang berarti tidak memiliki uang untuk membeli makanan dasar, disebabkan oleh status ekonomi yang kurang. Keterbatasan kualitas dan kuantitas makanan dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi anak, padahal

kecukupan gizi yang lengkap sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan. Faktor ekonomi keluarga yang rendah turut membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita, sehingga berpotensi menyebabkan stunting atau kekurangan gizi (Dwidyaniti Wira, 2022).

Faktor lain yang memengaruhi stunting pada balita adalah faktor sanitasi lingkungan yang buruk. Ini termasuk penyakit infeksi yang sering terjadi dan kurangnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar, yang dapat meningkatkan risiko diare (Hasanah dkk., 2021). Stunting pada anak-anak lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa dewasa, seperti hipertensi, diabetes, obesitas, dan kanker, jika tidak ditangani dengan serius. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada produktivitas, potensi pendapatan, dan kesejahteraan ekonomi di kemudian hari (BPS, 2024).

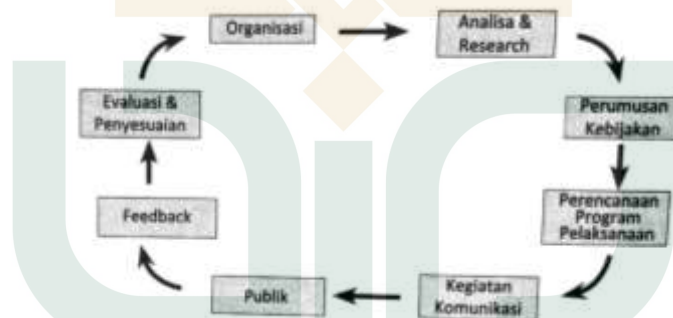
Namun demikian, permasalahan stunting tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi, gizi, maupun sanitasi semata, melainkan juga berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat pada 1000 hari pertama kehidupan. Rendahnya literasi gizi dan kesehatan menyebabkan banyak keluarga belum memahami dampak jangka panjang dari stunting, serta belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Martony, 2023).

## 5. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly

Dalam buku Perencanaan & Strategi Komunikasi karya Hafied Cangara (Cangara, 2017), dijelaskan sebuah model perencanaan komunikasi yang dikemukakan oleh Philip Lesly (1972). Model tersebut terdiri atas dua komponen utama, yakni Organisasi sebagai penggerak pelaksanaan kegiatan dan Publik sebagai sasaran kegiatan. Dalam komponen Organisasi terdapat empat tahapan perencanaan, sedangkan pada komponen Publik mencakup dua tahapan utama (Cangara, 2017).

Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 3. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly



Sumber: (Cangara, 2017)

Berdasarkan gambar tersebut, berikut ini menjelaskan masing-masing dari bagan di atas.

### a. Organisasi

Organisasi yang dimaksud adalah lembaga pemerintah, perusahaan swasta, atau organisasi sosial yang bertanggung jawab untuk mengelola suatu operasi. Suatu lembaga atau organisasi biasanya mempekerjakan spesialis untuk menangani komunikasi

untuk berbagai tujuan, seperti pemasaran, bekerja sama dengan pihak eksternal, dan meningkatkan reputasi (Cangara, 2017).

Terdapat empat tahapan organisasi, antara lain:

- 1) Analisis dan Riset, yaitu tahap awal yang berfokus pada proses identifikasi serta pengkajian permasalahan yang akan dihadapi.
- 2) Perumusan Kebijakan, yaitu tahap penyusunan berbagai alternatif strategi dan prosedur yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Perencanaan Program Pelaksana, yaitu tahap penentuan sumber daya yang terlibat, meliputi penetapan sumber daya manusia sebagai pelaksana, tenaga pendukung, alokasi anggaran, serta fasilitas yang diperlukan.
- 4) Kegiatan komunikasi, yaitu tahap implementasi berupa pelaksanaan tindakan komunikasi, seperti penyusunan dan penyebarluasan informasi melalui media massa maupun saluran komunikasi lainnya.

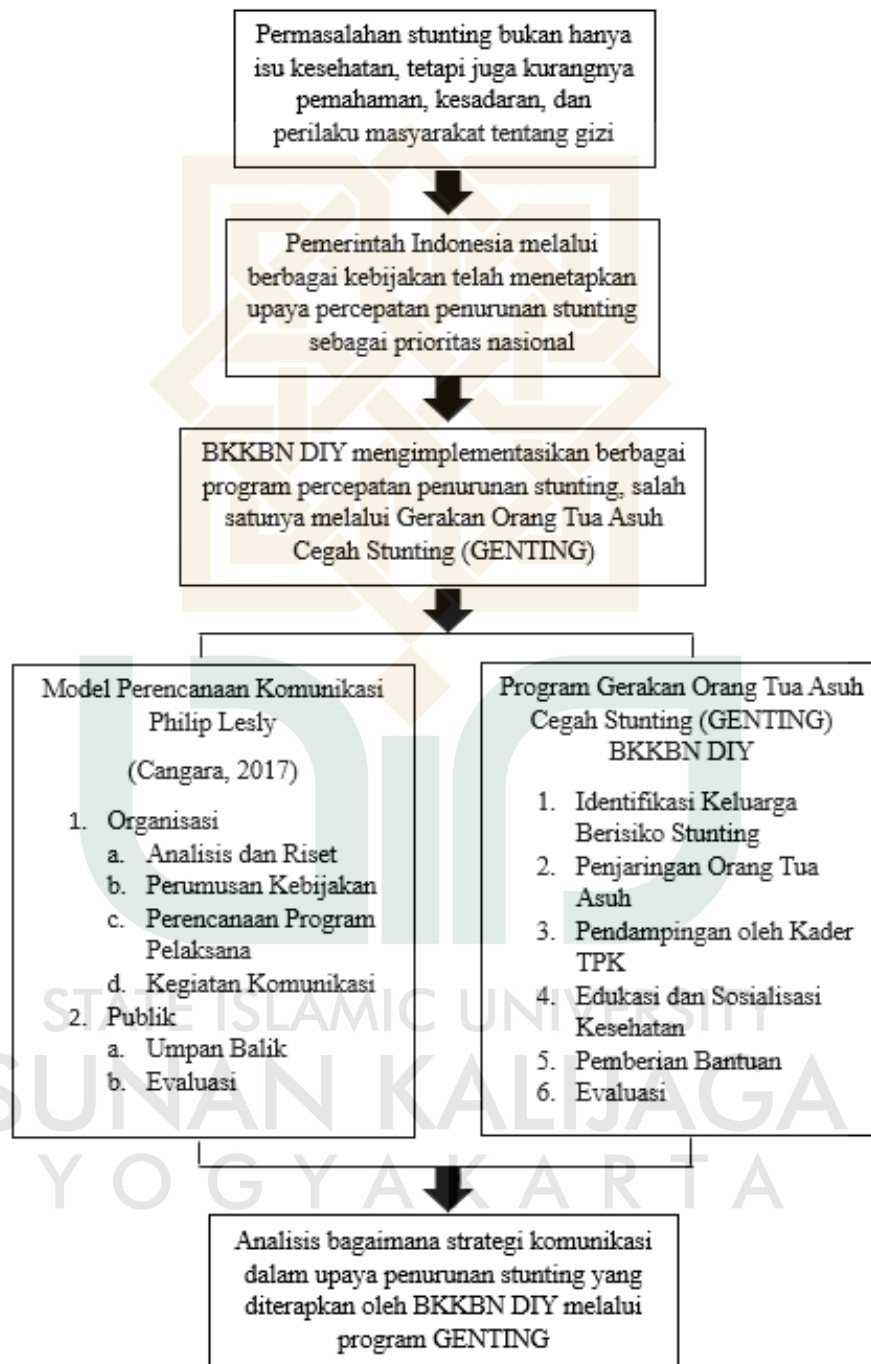
b. Publik

Publik adalah sasaran kegiatan organisasi atau lembaga. Spesifikasinya berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi. Misalnya, masyarakat umum adalah pihak yang langsung terlibat dengan masalah kesehatan yang ditangani oleh organisasi kesehatan (Cangara, 2017). Terdapat dua tahapan pada publik, antara lain:

- 1) Umpan Balik, adalah tahap pengumpulan tanggapan khalayak melalui metode riset, seperti kuesioner, wawancara, atau FGD, untuk mengetahui pandangan, saran, serta keluhan yang muncul.
- 2) Evaluasi, merupakan proses penilaian terhadap hasil umpan balik yang diperoleh, yang dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program oleh organisasi penyelenggara guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 4. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hasan, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengolahan data non-angka, seperti hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif dengan mempertimbangkan perspektif subjek dan konteks sosial yang melingkupinya (Hasan dkk., 2025).

Penelitian jenis ini memberikan wawasan yang lebih luas dan menyeluruh tentang fenomena sosial, yang membantu kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di bidang sosial dan manajemen (Hasan dkk., 2025). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis mengenai subjek, situasi, perilaku, maupun fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mendasar terkait siapa, apa, kapan, di mana, serta bagaimana suatu fenomena berkaitan dengan subjek penelitian (Roosinda dkk., 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif yang berfokus pada penjelasan mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh BKKBN DIY dalam mengimplementasikan Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) sebagai upaya penurunan stunting.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dianggap sebagai informan, artinya mereka memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Dimana subjek penelitian berfungsi sebagai sumber utama data penelitian, yaitu mereka yang memiliki informasi tentang variabel-variabel yang diteliti (Ratnaningtyas dkk., 2023).

Subjek penelitian ini adalah bagian Tim Kerja Permas BKKBN DIY atau koordinator program GENTING, koordinator kader TPK, serta penerima manfaat program.

### **b. Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono, objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang ditetapkan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu, serta bersifat subjektif, valid, dan reliabel mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi penurunan stunting melalui program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) yang diterapkan oleh BKKBN DIY.

## **3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **a. Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung pada bulan Januari 2026. Waktu tersebut mencakup proses pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

#### b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY yang bertempat di Jalan Kenari No.58, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi objek utama dalam penelitian terkait strategi komunikasi dalam upaya penurunan stunting.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak hanya memastikan bahwa informasi tersebut valid dan dapat diandalkan, tetapi juga diperlukan untuk membuat informasi atau data yang dimaksud terorganisir dan sistematis sebagai dasar penelitian (Ratnaningtyas dkk., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada orang lain, baik secara langsung atau melalui teknologi (Alaslan, 2021). Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan (*interview guide*) terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada narasumber.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada

bagian Tim Kerja Permas BKKBN DIY atau koordinator program GENTING, koordinator kader TPK, serta penerima manfaat program.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati fenomena sosial secara langsung di lapangan, disertai dengan perumusan masalah dan pencocokan antara temuan empiris dan konsep penelitian. Peneliti dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang diamati untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Alaslan, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian dan mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Rini & Nindhita, 2022).

Observasi dilakukan di BKKBN DIY, khususnya pada bagian Tim Kerja Peran serta Masyarakat dan Lembaga Organisasi Kemasyarakatan (Permas) yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program GENTING. Selain itu, observasi juga dilakukan pada kegiatan lapangan, seperti pendampingan kader TPK di wilayah Kelurahan Muja Muju, Kota Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berarti

mendapatkan fakta penelitian melalui dokumen yang relevan. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan berbagai catatan peristiwa masa lalu atau arsip dalam berbagai bentuk tulisan, gambar, dan karya besar. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan harian, cerita, biografi, hukum, film, video, foto, arsip, dan karya seni (Ratnaningtyas dkk., 2023).

Arsip dipahami sebagai kumpulan informasi yang disimpan dan dikelola secara sistematis agar dapat digunakan kembali ketika dibutuhkan. Pengelolaan arsip menjadi penting karena berkaitan dengan keutuhan informasi, keamanan data, serta kemudahan dalam temu kembali informasi (Herawan, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekaman, catatan, foto, serta arsip narasumber yang mendukung saat menggali data. Arsip narasumber digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan program GENTING di BKKBN DIY. Arsip yang dimaksud berupa laporan kegiatan, catatan program, serta dokumen yang dimiliki oleh narasumber. Arsip tersebut dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan bukti pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

## **5. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya untuk menyusun data secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan teknik lainnya sehingga mudah dipahami (Alaslan, 2021). Analisis data yang dilakukan pada

penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap analisis yang dilakukan dengan merangkum dan menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola tertentu agar peneliti dapat memahami data secara lebih terarah serta membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi pusat dari keseluruhan proses penelitian. Data yang diperoleh peneliti kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Beberapa teknik yang terkait dengan data lapangan, seperti transkrip wawancara, deskripsi data, dan analisis naratif, adalah beberapa contoh teknik penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil akhir dari penelitian peneliti. Ketika seluruh data telah dikumpulkan dan semua proses analisis telah dilakukan, termasuk reduksi dan penyajian, barulah peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Untuk menarik kesimpulan, data secara keseluruhan diperiksa kembali dan hasil analisis data lainnya diperiksa.

## 6. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki kemiripan dengan konsep uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diandalkan, pengujian dilakukan pada data penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan kembali informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti adalah benar (Alaslan, 2021).

Metode keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, dengan berbagai cara dan dengan waktu yang berbeda-beda. Dalam teknik ini, peneliti akan menemukan berbagai sudut pandang lain yang bisa diperoleh dari buku, pakar, atau dengan metode lainnya untuk mengecek benar atau tidaknya data yang sudah ditemukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi ahli sebagai bagian dan upaya untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi ahli akan dilakukan dengan Ibu dr. Galuh Martin Meytasari, M.Sc., Sp.A, seorang Dokter Spesialis Anak yang berpraktik di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Beliau memiliki keahlian di bidang kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan gizi dan tumbuh kembang anak. Kompetensi tersebut diperkuat dengan keterlibatan dalam berbagai kesempatan penyampaian materi mengenai gizi anak, praktik pemberian makan, MP-ASI, serta isu stunting.

Selain pengalaman akademik dan keilmuan, beliau juga memiliki pengalaman praktis yang relevan, baik di lingkungan rumah sakit maupun di masyarakat. Beliau beberapa kali terlibat sebagai narasumber dalam kegiatan edukasi di komunitas, seperti penyuluhan kepada ibu-ibu PKK, serta memberikan materi kepada tenaga kesehatan, termasuk bidan dan perawat, terkait pencegahan dan penanganan stunting. Keterlibatan di berbagai forum tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memahami stunting secara teoritis, tetapi juga memiliki pemahaman kontekstual mengenai implementasi edukasi gizi dan kesehatan di lapangan.

Pemahaman dan pengalaman yang relevan di bidang kesehatan anak, khususnya terkait masalah gizi, tumbuh kembang, dan stunting menjadikan beliau memiliki kompetensi dan perspektif strategis yang diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan kedalaman hasil penelitian mengenai strategi komunikasi dalam upaya penurunan stunting.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) yang dilakukan oleh BKKBN DIY telah dirancang dan diimplementasikan, memiliki kesesuaian dengan model perencanaan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Philip Lesly. Kesesuaian tersebut terlihat dari tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program, mulai dari analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksana, kegiatan komunikasi, hingga umpan balik dan evaluasi.

Pada tahap analisis dan riset, BKKBN DIY tidak hanya melakukan identifikasi terhadap keluarga berisiko stunting, tetapi juga melakukan penjangkaran calon orang tua asuh sebagai bagian dari strategi awal program. Keterlibatan orang tua asuh berperan sebagai mitra pendukung dalam membantu pemenuhan kebutuhan gizi keluarga berisiko stunting. Proses penjangkaran ini dilakukan melalui kegiatan promosi, sosialisasi, serta pemanfaatan berbagai saluran komunikasi seperti tatap muka, media sosial, dan media massa. BKKBN DIY berupaya menyampaikan pesan program secara berkelanjutan kepada berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, pengemasan pesan yang bersifat terbuka dan inklusif, menunjukkan upaya komunikasi persuasif yang bertujuan mendorong keterlibatan masyarakat tanpa menciptakan batasan partisipasi.

Selanjutnya, pada tahap perumusan kebijakan, dilakukan koordinasi melalui rapat bersama pemangku kepentingan untuk menentukan arah program, sasaran, serta strategi komunikasi yang akan digunakan. Dalam tahap ini, ditetapkan bahwa pendekatan komunikasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesadaran keluarga berisiko stunting, sekaligus melibatkan masyarakat sebagai orang tua asuh melalui skema kolaboratif.

Pada tahap perencanaan program pelaksana, BKKBN DIY menunjuk kader TPK sebagai pelaksana program di lapangan. Kader TPK dipilih karena memiliki kedekatan dengan masyarakat serta memahami karakteristik lingkungan setempat, sehingga lebih efektif dalam membangun komunikasi yang personal dan kepercayaan dengan keluarga sasaran. Selain itu, strategi komunikasi program juga diperkuat melalui keterlibatan orang tua asuh yang berperan sebagai mitra pendukung dalam membantu pemenuhan kebutuhan gizi keluarga berisiko stunting.

Pada tahap kegiatan komunikasi, strategi komunikasi diwujudkan melalui pendampingan langsung yang mengutamakan tatap muka, penggunaan media bantu seperti buku KIA, pemanfaatan forum posyandu, serta penguatan pesan melalui pemberian PMT sehingga program ini tidak hanya berfokus pada aspek informatif, tetapi juga pada penguatan pesan melalui praktik nyata.

Tahap umpan balik menunjukkan adanya perubahan awal berupa keterbukaan keluarga dalam menerima pendampingan serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan stunting. Meskipun demikian, perubahan perilaku secara menyeluruh masih memerlukan proses yang

berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak. Kemudian pada tahap evaluasi, dilakukan forum koordinasi, kegiatan Pekan Edukasi GENTING, serta pemanfaatan aplikasi Elsimil, menunjukkan bahwa BKKBN DIY menerapkan mekanisme pemantauan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut saran dari peneliti:

### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi, terutama yang berkaitan dengan isu stunting dan perubahan perilaku masyarakat. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi terhadap perubahan perilaku keluarga sasaran, mengkaji lebih dalam mengenai peran komunikasi interpersonal kader TPK sebagai agen perubahan dalam program pencegahan stunting, serta mengintegrasikan pendekatan komunikasi berbasis digital dan media sosial dalam konteks percepatan penurunan stunting.

### **2. Bagi Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN DIY**

Bagi BKKBN DIY sebagai pelaksana program GENTING, peneliti memberikan saran untuk meningkatkan intensitas sosialisasi program

GENTING kepada calon orang tua asuh melalui strategi komunikasi yang lebih kreatif dan persuasif, sehingga partisipasi masyarakat dapat semakin luas, memperkuat branding program GENTING sebagai gerakan sosial berbasis gotong royong agar memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat dan mitra potensial, serta mengoptimalkan pemanfaatan media digital dan media sosial sebagai sarana publikasi keberhasilan program, testimoni penerima manfaat, serta transparansi pelaksanaan program untuk meningkatkan kepercayaan publik.

### 3. Bagi Masyarakat Penerima Manfaat Program

Bagi masyarakat penerima manfaat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki baduta, peneliti menyarankan agar: memanfaatkan pendampingan dan edukasi yang diberikan oleh kader dan orang tua asuh secara optimal; meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang, sanitasi yang layak, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin; tidak hanya bergantung pada bantuan material, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari; serta aktif berkomunikasi dan menyampaikan kendala yang dihadapi kepada kader atau pendamping agar solusi dapat diberikan secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 1*. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89>
- Argyanti, K., Novita, R. F., Pratama, R. P., Hayati, Z., & Purwoto, A. (2025). Determinan Prevalensi Stunting di Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Multidisplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan, Vol. 2, No. 3*. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3591>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 1(2)*, 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- BKKBN DIY. (2025, Februari 28). *Sejarah Kemendukbangga*. <https://yogya.kemendukbangga.go.id/sejarah-kemendukbangga>
- BPS, P. D. I. Y. (2024). *Indikator Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023/2024 (Vol. 8)*.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*.
- Dwidyaniti Wira, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian, 2(2)*, 213. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i2.2723>
- Elizabeth, M., & Tsuroyya. (2025). Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting dalam Penanganan Penurunan Stunting di Kota Surabaya. *The Commercium Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9, No.3*. <https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69178>
- Fauzi, R., & Nurislamiah, M. (2022). Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.4 No.1*.

- Firdaus, A. B., & Nurhayati, F. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Sma Negeri 1 Berbek. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Volume 10 Nomor 02*.
- Handonowati, R., Wilantara, M., & Elizabeth, N. (2023). Efektivitas Komunikasi Kader Perwanas Kabupaten Tangerang dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 4 No. 2*.  
<https://doi.org/10.55122/kom57.v4i2.895>
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan, 2(2)*, 83–94.  
<https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Hasnawati, Latief, S., & AL, J. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stuntingpada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan, Vol. 1, No. 1*.  
<https://doi.org/10.58901/jpkk.v1i1.224>
- Herawan, L. (2020). Pemilihan Metode Penataan Arsip Inaktif Konvensional di Records Center Arsip Nasional Republik Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, Vol. 13 (2)*.
- Irfan, M., Apsari, N. C., Wibowo, H., & Solihin, O. (2025). Implementasi Komunikasi Kesehatan oleh Kader Relawan Stunting di Desa Bojong Emas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 9, No.1*, 81–89.  
<https://doi.org/10.30651/aks.v9i1.16934>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (V)*.
- Khumairoh, A. S., Nurliah, Sary, K. A., & Juwita, R. (2024). Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, Vol.5, No.3*.  
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.938>

- Kompas.com. (2024, September 5). *10 Provinsi dengan Prevalensi Stunting Tertinggi* 2023.  
<https://lestari.kompas.com/read/2024/05/09/170000786/10-provinsi-dengan-prevalensi-stunting-tertinggi-2023>
- Kusmayadi, D. Y. B., Mulyana, D., & Sjoraida, D. F. (2024). Rancangan Strategi Komunikasi Kesehatan Dinkes Kota Bandung dalam Program Vaksinasi Covid-19. *Paradigma Polistaat: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.7, No.2.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an: Vol. 7*. Penerbit Lentera Hati.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, Vol. 5, No. 2.  
<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Neherta, M., Deswita, & Marlani, R. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*.
- NU Online. (2026). *Surat Al-Ma'idah Ayat 2*. <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>
- Pramestuti, N., Iskandar, S., Rubaya, A. K., Raharjo, J., & Siswati, T. (2022). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Lima Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, Vol.1, No.1.
- Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 09(03), 136–146.
- Rakhmaniar, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4, No. 1.  
<https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3496>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Rini, H. P., & Nindhita, V. (2022). *Observasi: Teori dan Praktek dalam Bidang Psikologi*. CV Basya Media Utama.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Simamora, I. Y., Zahra, M., Sinaga, W. A., Pandiangan, H. E., & Hasibuan, S. F. (2024). Peran Komunikasi dalam Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 1. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13146>
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Tanesib, A. J., & Kusumayati, A. (2025). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023. *Jurnal Promotif Preventif*, Vol. 8, No. 6. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i6.2121>
- Yuarsa, T. A., Narulita, S., & Ariyani, N. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Pemerintah Untuk Masyarakat Umum. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, Vol. 6 No.2. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3681>
- Yuliana. (2021). Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi. *Journal: Sudut Pandang*, Vol.2, No.5. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i5.151>